



Sutasoma 10 (1) (2022)

Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa

<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/sutasoma>



Kesantunan Berbicara Bahasa Jawa Siswa Kelas V Sekolah Dasar

Puspa Tunjung Wangi¹, Yuli Widiyono², Rintis Rizkia Pangestika³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Purworejo

Corresponding Author: puspaatw@gmail.com

DOI: 10.15294/sutasoma.v10i1.53902

Accepted: January, 18th 2022 Approved: June, 24th 2022 Published: June, 30th 2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud-wujud pelanggaran dan pematuhan kesantunan berbahasa siswa ketika berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa sesuai dengan tingkatan tutur bahasa Jawa dan prinsip kesantunan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu angket, observasi, dan wawancara. Kemudian data dianalisis dengan langkah reduksi data, *display* data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan maksim yang dipatuhi siswa yaitu maksim kebijaksanaan, maksim pujian, maksim kedermawanan, maksim kerendahan hati, dan maksim kesimpatian. Maksim yang paling banyak dipatuhi adalah maksim pujian. Pelanggaran maksim pada tuturan siswa terdapat pada maksim kebijaksanaan, maksim pujian, maksim kedermawanan, dan maksim kerendahan hati. Maksim yang paling banyak dipatuhi adalah maksim kebijaksanaan.

Kata kunci: kesantunan siswa; prinsip kesantunan; tingkat tutur bahasa Jawa

Abstract

This study aims to describe the forms of violation and compliance with students' language politeness when communicating using Javanese according to the level of Javanese speech and the principles of politeness. This type of research is a qualitative research using descriptive method. Data collection techniques used are questionnaires, observations, and interviews. Then the data were analyzed by data reduction, data display, conclusion drawing and verification. The results of this study indicate that the maxims obeyed by students are the maxim of wisdom, the maxim of praise, the maxim of generosity, the maxim of humility, and the maxim of sympathy. The maxim that is obeyed the most is the maxim of praise. Violations of the maxims in student speech are found in the maxim of wisdom, the maxim of praise, the maxim of generosity, and the maxim of humility. The maxim that is obeyed the most is the maxim of wisdom.

Keywords: Javanese speech level; politeness principles; student politeness

© 2022 Universitas Negeri Semarang

p-ISSN 2252-6307

e-ISSN 2686-5408

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia hendaknya memiliki hubungan baik dengan sesamanya. Hubungan tersebut dilihat dari perilaku dan komunikasi antar sesama dalam kehidupan sehari-hari. Manusia dalam berkomunikasi menggunakan bahasa yang sopan dan mudah dipahami. Bahasa yang digunakan sebagai alat untuk interaksi dalam masyarakat memiliki sifat sosial yaitu pemakaian bahasa digunakan oleh setiap lapisan masyarakat.

Masyarakat Indonesia mempunyai banyak suku bangsa dan memiliki banyak bahasa. Oleh karena itu, setiap suku bangsa di Indonesia menggunakan bahasa daerah masing-masing sebagai alat komunikasi di masyarakat. Bahasa daerah sangat menjunjung tinggi nilai sopan santun, khususnya bahasa Jawa. Beberapa karakteristik dalam berbahasa Jawa yaitu cenderung menyembunyikan perasaan, cenderung untuk menghindari menyakiti lawan bicara, cenderung untuk menunjukkan tidak langsung, dan cenderung untuk merendahkan diri, semua itu merupakan cerminan dari budaya Jawa (Afrizal, 2021: 27). Di dalam budaya Jawa, penggunaan bahasa Jawa selain dipengaruhi oleh keakraban, usia, dan kesopanan, juga memperhatikan status sosial seperti jabatan, keadaan ekonomi, faktor pendidikan dan darah kebangsawanan.

Masyarakat Jawa dalam kehidupan sehari-hari berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa dalam beberapa tingkatan. Wajdi (2021: 23) mengungkapkan, pada dasarnya tingkat tutur bahasa Jawa (*unggah-ungguhing basa*) ada dua macam yaitu tingkat tutur dasar yang disebut *ngoko* dan tingkat tutur tinggi yang disebut *krama*. Tingkat tutur *ngoko* digunakan

dalam komunikasi teman sebaya dan orang lebih tua kepada yang muda. Tingkat tutur *krama* digunakan untuk berkomunikasi antara anak kepada orang tua atau orang dengan usia lebih muda kepada yang lebih tua sebagai bentuk rasa hormat atau menghargai.

Perbedaan tingkatan ini digunakan bukan untuk membeda-bedakan tetapi lebih bertujuan sebagai ungkapan penghormatan dan penghargaan kepada orang-orang yang memang seharusnya dihormati dan dihargai. Orang Jawa mengutamakan *unggah-ungguh* dalam perilaku mereka sehari-hari sebagai suatu bentuk etika dalam kehidupan sosial masyarakat Jawa (Laila, 2016: 158). Terwujudnya hal tersebut akan memberikan pandangan bahwa masyarakat Jawa memiliki karakteristik yang menjunjung tinggi kesopanan dan kesantunan serta menjadi suatu kebanggaan tersendiri. Kesopanan, rasa hormat, sikap yang baik, atau perilaku yang pantas merupakan istilah terkait kesantunan dalam dunia sosiolinguistik (Nurjamaly, 2015: 1). Nurjamaly (2015: 2) menyebutkan penggunaan kesantunan berbahasa juga ditentukan oleh aspek-aspek lain yang turut menentukan tingkat kesantunan, misalnya usia, jarak sosial, waktu, tempat, situasi, dan tujuan tuturan.

Di dalam mengukur kesantunan berbahasa tidak cukup hanya dilihat dari tingkatan tuturnya saja, tetapi ada prinsip yang mengaturnya. Prinsip adalah pedoman atau acuan yang memandu seseorang dalam bertindak, melakukan sesuatu, serta berhubungan dengan orang lain (Melia, 2019: 111). Sulistyono (2013: 27), menyebutkan enam maksim dari prinsip kesantunan Leech yaitu:

Maksim Kebijaksanaan

Selalu memaksimalkan keuntungan orang lain dan meminimalkan kerugian orang lain yang menjadi gagasan dasar dari maksim ini (Suryanti, 2020: 98). Iklas, arif, adil, tajam pikirannya, dan pandai menggunakan akal budi baik dari pengalaman maupun pengetahuannya merupakan sifat yang mencirikan orang bijaksana (Putri, 2019: 76). Jika prinsip ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari akan menghilangkan sikap kurang santun seperti iri hati, dengki dan yang lainnya (Mayaningtyas, 2020: 35). Kata yang dapat dipilih dalam penerapan maksim ini misalnya kata tolong, mohon, maaf, dan silahkan ketika menyuruh, menegur, berpendapat, dan mempersilahkan (Nurjamaly, 2015: 10). Ada larangan bagi penutur untuk memaksakan kehendaknya pada lawan tutur (Nurjamaly, 2015: 9).

Maksim Pujian

Pada maksim ini setiap peserta pertuturan dituntut untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan ketidakhormatan kepada orang lain. Harapan dari maksim ini adalah para peserta pertuturan dapat menghargai orang lain, menghindari perilaku saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain (Mayaningtyas, 2020: 35). Jika dalam bertutur dapat memberikan perasaan senang kepada orang lain dengan memberikan pujian atau penghargaan maka tuturan dikatakan santun (Nurjamaly, 2015: 11).

Maksim Kedermawanan

Maksim ini menghendaki setiap peserta pertuturan untuk mengesampingkan diri sendiri dan mendahulukan orang lain. Maksim ini menuntut peserta tutur untuk memaksimalkan

kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Di dalam hal ini penutur berusaha mencukupi kebutuhan lawan tutur dengan bersedia memberikan sesuatu yang menjadi miliknya (Nurjamaly, 2015: 8). Maksim kedermawanan ditunjukkan dengan kemungkinan penolakan lawan tutur terhadap perbuatan atau perilaku yang ditawarkan penutur (Nurjamaly, 2015: 11).

Maksim Kerendahan Hati

Tuntutan maksim ini terhadap setiap peserta pertuturan agar memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Maksim ini menghendaki setiap peserta pertuturan untuk menghindari kata-kata yang meninggikan diri sendiri dan membanggakan diri sendiri serta tidak menunjukkan prestasinya dihadapan banyak orang. (Nurjamaly, 2015: 11). Pengurangan pujian dan penambahan cacian pada diri sendiri merupakan hal-hal yang mendasari maksim kerendahan hati. Selalu menganggap bahwa dirinya adalah manusia yang mempunyai kekurangan adalah hal yang paling penting dalam maksim ini (Cahyaningrum, 2018: 74). Rahardi dalam Setiawan (2017: 150) menambahkan, penutur diharapkan mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri untuk menunjukkan sikap rendah hati agar tidak dikatakan sombong. Orang disebut sombong atau angkuh apabila selalu memberi pujian pada diri sendiri ketika bertutur.

Maksim Kesepakatan

Maksim ini menghendaki agar setiap peserta tutur untuk memaksimalkan kecocokan dengan orang lain dan meminimalkan ketidakcocokan dengan orang lain. Pemufakatan atau kecocokan wajib dibina oleh setiap peserta tutur dalam berinteraksi (Cahyaningrum, 2018: 79). Peserta

Puspa Tunjung Wangi, Yuli Widiyono, Rintis Rizkia Pangestika/ Sutasoma 10 (1) (2022)

tutur juga tidak diperbolehkan memenggal atau membantah secara langsung orang yang sedang bertutur (Setiawan, 2017: 150). Rahardi dalam Setiawan (2017: 150), menyatakan bahwa penutur dan lawan tutur dapat dikatakan santun apabila ada kecocokan antara keduanya.

Maksim Kesimpatian.

Maksim ini menghendaki setiap peserta tutur untuk menciptakan hubungan baik dan menghindari keburuan komunikasi dengan cara saling mengasih. Penutur dan lawan tutur diharuskan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati. Penutur diwajibkan memberikan ucapan selamat atas kesuksesan atau kebahagiaan yang didapat lawan tutur. sebaliknya, sudah sepanasnya penutur menyampaikan rasa duka atau bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian apabila lawan tutur mendapat kesulitan atau musibah.

Pada pendidikan formal yang ada di masyarakat Jawa hal ini juga diajarkan sebagai mata pelajaran khusus yaitu mata pelajaran Bahasa Jawa. Pada pelajaran Bahasa Jawa ini siswa diajarkan banyak hal dari bahasa, sastra, sopan santun, budaya Jawa, dan lain sebagainya. Pendidikan Bahasa Jawa akan terlihat dari sikap dan perilaku, serta dari sisi bahasa yang digunakan dalam komunikasi Jawa di dalam kehidupan sehari-hari yang dijalani. Namun, di era globalisasi dan modernisasi seperti sekarang ini, penggunaan bahasa Jawa untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari sudah mulai pudar yang menyebabkan lunturnya karakter siswa dalam penggunaan *unggah-ungguh* bahasa Jawa. Pada mulanya, hal itu disebabkan oleh tidak diperolehnya pendidikan bahasa Jawa yang baik dari keluarga masing-masing. Meskipun anak-anak itu tinggal dalam lingkungan keluarga

yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu, tampaknya pendidikan tentang *unggah-ungguh* bahasa Jawa bukanlah prioritas utama. Tidak sedikit siswa yang mulai melupakan bahasa Jawa dan lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia dalam percakapan dan pergaulan sehari-hari. Siswa akan mengalami kesulitan memahami arti atau istilah-istilah dalam bahasa Jawa, sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar bahasa Jawa mereka. Jika diharuskan berbicara menggunakan bahasa Jawa pun banyak terjadi kesalahan pemakaian oleh siswa. Berdasarkan kesalahan tersebut dianggap kesantunan siswa menurun karena dalam penggunaan bahasa Jawa diatur dalam tingkatan tutur atau *unggah-ungguh*.

Selain untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa Jawa oleh siswa terkait pematuhan dan pelanggaran kesantunan berdasarkan prinsip kesantunan, penelitian ini juga penting untuk memastikan kelestarian bahasa daerah khususnya bahasa Jawa tetap terjaga. Apabila penelitian ini tidak dilaksanakan dan keadaan seperti ini dibiarkan terus-menerus, maka akan berdampak pada hilangnya bahasa Jawa sebagai kekayaan Bahasa di Indonesia. Oleh karena itu, sangat penting bagi kita untuk menyelamatkan bahasa daerah dari kepunahan. Adanya penelitian ini sekaligus sebagai pengingat bagi semua masyarakat Jawa mengenai keberadaan bahasa Jawa sekarang ini. Berdasarkan penelitian ini masyarakat mengetahui pentingnya bahasa daerah dan upaya yang harus dilakukan untuk menjaga kelestariannya.

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain, penelitian dari Linggar Yuli Mayaningtyas pada 2020 dengan judul "Analisis Faktor Penyebab Ketidaksantunan

Puspa Tunjung Wangi, Yuli Widiyono, Rintis Rizkia Pangestika/ Sutasoma 10 (1) (2022)

Berbahasa Jawa Siswa di Sekolah Dasar (Studi Kasus di SDN 02 Pangongangan)”, Diani Febriasari dan Wenny Wijayanti pada tahun 2018 mengenai kesantunan berbahasa dengan judul “Kesantunan Berbahasa dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar”, dan Zahra Fizty Febriadina, Sumarwati, Sumarlam pada tahun 2018 dengan judul “Kesantunan Siswa Laki-Laki dan Perempuan Di Sragen, Jawa Tengah”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, menggunakan metode deskriptif yaitu menjabarkan secara mendalam mengenai objek penelitian sedetail-detailnya. Penggunaan metode deskriptif oleh peneliti karena data yang dikumpulkan bukan berupa angka melainkan kata-kata berupa bahasa lisan atau tertulis siswa. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Bukur dengan Subjek penelitian yaitu siswa kelas V yang berjumlah 21 siswa. Pemilihan kelas V sebagai subjek penelitian ini berdasarkan pertimbangan mengenai materi Bahasa Krama yang diajarkan di kelas tinggi. Data dalam penelitian ini bersumber dari tuturan siswa baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Sumber lain yaitu informasi dari guru kelas V didapat dari jawaban berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti saat wawancara.

Tercapainya tujuan penelitian membutuhkan informasi yang didapat melalui proses pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang biasa digunakan dalam penelitian seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2016: 225). Oleh karena itu, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket, observasi, dan wawancara. Setelah data terkumpul, data

dianalisis sebagai proses atau upaya pengolahan data menjadi sebuah informasi baru yang mudah dipahami dan berguna sebagai solusi sebuah permasalahan. Analisis data penelitian ini menggunakan langkah analisis yang dikemukakan Miles dan Huberman dalam Yusuf (2017: 407) yaitu reduksi data, *display* data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan beberapa tuturan siswa kelas V SD Negeri Bukur baik berupa pematuhan maupun pelanggaran kesantunan. Berikut uraian mengenai bentuk kesantunan siswa berdasarkan prinsip kesantunan Leech.

Maksim Kebijaksanaan

Pematuhan:

S1 : “*Wah kowe kok gasik temen, piket pa?*”. (Wah kamu kok pagi sekali, piket apa?).

S2 : “*Hoooh iki gek nyapu*”. (Iya ini lagi menyapu).

S1 : “*Dene dewe? tak mbusek blabak wae lah timbang meneng*”. (Kok sendirian? Aku menghapus papan tulis saja dari pada diam).

S2 : “*Ya kana*”. (Ya sana).

Data ini menunjukkan pematuhan kesantunan dari maksim kebijaksanaan karena memberikan keuntungan bagi orang lain atau lawan tutur. Tuturan bermula ketika S1 datang ke kelas melihat temannya sedang menyapu kemudian bertanya menggunakan bahasa *ngoko lugu* “*wah kowe kok gasik temen, piket pa?*”. Kalimat tersebut bisa juga disebut sebagai sapaan penutur S1 kepada lawan tuturnya S2. S1 bertanya mengenai piket S2 di hari itu karena dia datang pagi sekali. Kemudian S2 menjawab “*hoooh iki gek nyapu*. Melihat S2

Puspa Tunjung Wangi, Yuli Widiyono, Rintis Rizkia Pangestika/ Sutasoma 10 (1) (2022)

menyapu sendirian karena teman yang lain belum datang, S1 berniat membantu S2 untuk membersihkan ruang kelas. Keinginannya untuk membantu tidak disampaikan secara langsung dilihat dari tuturan yang ia tuturkan *“dene dewe? tak mbusek blabak wae lah timbang meneng”* (kok sendirian? Aku menghapus papan tulis saja dari pada diam). S1 menyampaikannya tidak secara langsung dia melakukan itu karena ingin membantu S2, melainkan S1 memposisikan dirinya sebagai orang yang membutuhkan kegiatan dari pada berdiam diri di sana dan membuatnya bosan. Dengan begitu S2 juga tidak merasa hutang budi karena sudah dibantu dalam menyelesaikan tugas piketnya. Berbeda jika S1 menuturkan *“tak ewangi ya, mbusek blabak”* (Aku bantu ya, menghapus papan tulis), kalimat tersebut secara langsung menunjukkan bahwa dia ingin memberikan bantuan. Berdasarkan alasan di atas, tuturan S1 dinilai santun dilihat dari skala ketidaklangsungan tuturan dan patuh terhadap maksim kebijaksanaan dengan keuntungan yang diberikan kepada orang lain.

Pelanggaran:

S1 : *“He, nomer 2 iki opo isine cepet digarap”*.
(He, nomor 2 ini apa isinya, cepat dikerjakan).

S2 : *“Sik to”*. (Sebentar).

Pada data pelanggaran maksim kebijaksanaan ini, penutur S1 meminta jawaban dari tugas yang diberikan guru kepada temannya S2, tidak hanya meminta S1 juga menyuruh S2 dengan kalimat bermodus imperatif untuk mengerjakannya dengan cepat. S1 mengatakan dalam *ragam ngoko lugu* *“he, nomer 2 iki opo isine cepet digarap”*. Pada kalimat ini S1 secara langsung meminta jawaban tanpa

dia mau berusaha mengerjakan sendiri. Permintaan S1 yang langsung menohok meminta kepada S2 menunjukkan ketidaksantunannya berdasarkan skala ketidaklangsungan. Selain itu, kalimat S1 juga menimbulkan kerugian bagi S2, oleh karena itu S1 telah melanggar prinsip kesantunan maksim kebijaksanaan, dimana S1 mencoba mendapat keuntungan dengan hanya meminta jawaban tanpa mau berusaha untuk mengerjakan sendiri. Ada juga bentuk pelanggaran lain dari kata *“cepat”* pada kalimat S1 yang cukup mendesak dan memaksa S2. Di mana kata tersebut tidak memberikan pilihan kepada lawan tutur selain memaksanya untuk cepat mengerjakan. Berdasarkan alasan tersebut maka terjadi penyimpangan dari kaidah kesantunan ketidaktegasan karena tidak diberikannya pilihan kepada lawan tutur dan memaksakan kehendaknya kepada mitra tutur. Penutur dilarang memaksakan kehendaknya pada lawan tutur (Nurjamaly, 2015: 11).

Maksim Pujian

Pematuhan:

S : *“Selamat ya, alhamdulillah kowe oleh biji 100”*. (Selamat ya, alhamdulillah kamu mendapat nilai 100).

Data pematuhan dari tuturan siswa yang memberikan ucapan selamat atas perolehan nilai temannya, dimana temannya tersebut memperoleh nilai 100. Siswa menuturkan *“selamat ya, alhamdulillah kowe oleh biji 100”* (selamat ya, alhamdulillah kamu mendapat nilai 100). Tuturan tersebut menggunakan *ragam ngoko lugu* yang merupakan jenis tindak tutur ekspresif yang menunjukkan perasaan atau suasana secara psikologis penutur dilihat dari kata *“alhamdulillah”* yang menunjukkan

rasa syukur atau kebahagiaan yang saat itu dirasakan. Tuturan tersebut dimaksudkan untuk memuji lawan tutur karena mendapatkan nilai yang maksimal hasil dari kerja kerasnya yang giat belajar. Berdasarkan hal itu, maka penutur telah mematuhi prinsip kesantunan maksim pujian. Pujian ini tidak secara langsung disampaikan kepada lawan tutur, melainkan menggunakan kalimat yang bermodus ucapan selamat. Hal itu semakin menambah kesantunan penutur dilihat dari ketidaklangsungan maksud tuturan.

Pelanggaran:

S1 : *“Cah kae kok tumben oleh biji 8, paling yo nyonto haha”*. (Anak itu kok tidak biasanya dapat nilai 8, paling juga nyontek haha).

Data pelanggaran maksim pujian terjadi pada konteks, ketika ada seorang siswa yang mendapat nilai bagus, penutur S1 justru meremehkan dan menganggap nilai tersebut bukan dari kerja kerasnya sendiri melainkan dari hasil menyontek. S1 mengatakan dalam ragam *ngoko lugu* *“cah kae kok tumben oleh biji 8, paling yo nyonto haha”* (anak itu kok tidak biasanya dapat nilai 8, paling juga nyontek haha). Berdasarkan kalimat tersebut menunjukkan bahwa S1 tidak mau menerima keunggulan temannya. Oleh karena itu, tuturan S1 tersebut menyimpang atau melanggar prinsip kesantunan maksim pujian. Hal yang lazim dilakukan ketika salah satu teman mendapat nilai yang bagus adalah memberinya selamat atau memujinya. Kata *“tumben”* atau *“tidak biasanya”* mungkin menjadi alasan bagi S1 untuk tidak percaya bahwa hasil perolehan temannya adalah usahanya sendiri karena dari kata tersebut menunjukkan bahwa temannya tersebut

mungkin baru pertama atau jarang mendapatkan nilai bagus, tapi bukan berarti tidak akan bisa mendapatkannya. Selain itu, pada akhir kalimat S1 juga menertawakan temannya seolah-olah meremehkan dan merendahkan. Hal itu menjadi penguat dari pelanggaran maksim pujian.

Maksim Kedermawanan

Pematuhan:

S : *“Bu, kula wangsul”*. (Bu, saya mau pulang).

G : *“Lha wangsul arep apa?”*. (Lha pulang mau apa?).

S : *“Badhe nyuwun sangu, Bu”*. (Mau minta uang saku, Bu).

G : *“Rasah wangsul mengko tak paringi wae”*. (Tidak perlu pulang, nanti saya beri saja).

S : *“Mboten, Bu”*. (Tidak, Bu).

G : *“Rapapa, iki kanggo tumbas jajan”*. (Tidak apa-apa, ini untuk beli jajan).

S : *“Matur nuwun, Bu”*. (Terimakasih, Bu).

Data pematuhan maksim kedermawanan dalam konteks, seorang siswa yang meminta ijin kepada gurunya untuk pulang ke rumah meminta uang saku kepada orang tuanya. Mula-mula siswa menemui guru dan meminta ijin bahwa dia ingin pulang dengan menuturkan *“Bu, kula wangsul”* (Bu, saya pulang). Siswa tersebut berpamitan kepada guru untuk pulang meminta uang saku kepada orang tuanya di rumah. Berpamitannya siswa kepada guru telah menunjukkan bahwa siswa memiliki rasa hormat kepada gurunya. Selama siswa berada di sekolah memang sepenuhnya masih dalam pengawasan guru, sama halnya ketika berada di rumah seorang anak harus meminta ijin kepada orang tua untuk melakukan sesuatu, dan ketika berada di sekolah maka siswa harus meminta ijin kepada guru sebagai orang tua siswa di

Puspa Tunjung Wangi, Yuli Widiyono, Rintis Rizkia Pangestika/ Sutasoma 10 (1) (2022)

sekolah. Mendengar alasan dari siswa, guru tidak memberi ijin atau menyuruh siswa untuk tidak perlu pulang dan akan memberinya uang. Namun siswa tersebut menolak untuk diberi uang oleh gurunya. Sesuai dengan ungkapan Nurjamaly (2015: 11) pada maksim kedermawanan, terdapat adanya kemungkinan penolakan lawan tutur terhadap sesuatu yang ditawarkan penutur. Siswa tersebut pastinya merasa tidak enak karena akan diberi uang oleh gurunya, oleh karena itu dia menolaknya dengan menuturkan "*mboten, Bu*" (tidak, Bu). Siswa menolak pemberian guru karena segan untuk mendapat keuntungan, sesuai dengan maksim kedermawanan siswa mencoba meminimalkan keuntungan untuk dirinya atas pemberian guru. Penggunaan Bahasa oleh siswa menambah tingkat kesantunannya terhadap guru. Siswa menggunakan bahasa Jawa yang tepat yaitu *ragam krama alus* sebagai bentuk penghormatannya kepada guru. Meskipun guru menjawab dengan *ragam ngoko*, akan tetapi siswa tetap bertutur menggunakan *ragam krama* sebagai bentuk penghormatan kepada gurunya.

Pelanggaran:

S1 : "*Bukune barengan ya, aku ora nggawa lali*".

(Bukunya bersama ya, aku tidak bawa lupa).

S2 : "*Halah alesan wae, padune ra gelem abot*".

(Halah alasan saja, bilang saja tidak mau berat).

Data pelanggaran kesantunan maksim kedermawanan dalam konteks seorang siswa yang tidak membawa buku paket ketika pembelajaran berlangsung dan ia meminta temannya untuk berbagi buku paket miliknya untuk digunakan bersama-sama. Penutur S1

menyampaikan keinginannya untuk ikut menggunakan buku paket milik lawan tutur S2, "*bukune barengan ya, aku ora nggawa lali*" (bukunya bersama ya, aku tidak bawa lupa), pada kalimat ini S1 menyampaikannya dengan baik tidak dengan memaksa, namun S2 justru menuduh S1 sengaja meninggalkan bukunya dengan alasan tidak mau membawa terlalu berat karena buku yang lumayan tebal, "*halah alesan wae, padune ra gelem abot*" (halah alasan saja, bilang saja tidak mau berat). Pada kalimat tersebut S2 seperti tidak berniat berbagi dengan S1, karena dia menganggap S1 tidak membawa buku paket karena berat. S2 merasa dirinya rugi karena dia yang harus membawa berat tetapi S1 ikut menggunakannya juga. S2 tidak bertindak untuk memberi yang dia punya untuk memenuhi kebutuhan S1 yaitu buku untuk menunjang proses pembelajaran. S2 melanggar kesantunan karena dia bertindak untuk meminimalkan kerugian dirinya sendiri. Sudah pasti hal itu berlawanan dengan maksim kedermawanan. Percakapan antara keduanya menggunakan ragam *ngoko lugu*.

Maksim Kerendahan Hati

Pematuhan:

S : "*Tulung aku diwarai iki ya, aku rung mudeng*". (Tolong aku diajari ini ya, aku belum paham).

Tuturan yang termasuk pematuhan maksim kerendahan berasal dari tuturan siswa yang meminta bantuan atau pertolongan kepada temannya untuk mengajari bagian tertentu dari materi pembelajaran yang ia belum paham. Ia menuturkan dalam *ragam ngoko lugu* "*tulung aku diwarai iki ya, aku rung mudeng*" (tolong aku diajari ini ya, aku belum paham). Tuturan tersebut merupakan tindak

Puspa Tunjung Wangi, Yuli Widiyono, Rintis Rizkia Pangestika/ Sutasoma 10 (1) (2022)

tutur direktif karena merupakan sebuah permohonan yang disampaikan penutur kepada lawan tutur berupa permohonan untuk mengajari sesuatu. Pada tuturan tersebut mengandung kaidah kesantunan yaitu formalitas karena tuturan tersebut bukan suatu paksaan dan tidak menunjukkan keangkuhan penutur yang dibuktikan dengan kata “tolong” yang berarti penutur menghargai lawan tuturnya. Kata “tolong” dan “*aku rung mudeng*” menunjukkan bahwa penutur mematuhi prinsip kesantunan maksim kerendahan hati karena tanpa malu penutur meminta tolong dan bertanya karena dia belum paham.

Pelanggaran:

G : (Memeriksa tugas satu persatu), “*Wah wes apik, bener kabeh*”. (Wah sudah bagus, betul semua).

S : “*Ya jelas aku kok*”. (Ya jelas, aku kok).

Data pelanggaran pada maksim kerendahan hati terdapat pada data yang menyatakan atau menunjukkan perasaan gembira atas hari ulang tahun temannya. Tuturan tersebut menunjukkan kesimpatian penutur kepada lawan tutur karena dia tahu dihari itu adalah hari bahagia untuk temannya. Oleh sebab itu, penutur mengucapkan selamat ulang tahun kepada lawan tutur atau temannya sebagai bentuk pematuhannya terhadap prinsip kesantunan maksim kesimpatian. Dari tuturan ini menunjukkan adanya rasa kasih sayang dan kepedulian antar sesama teman siswa SD Negeri Bukur. Lawan tutur pun mengucapkan “*suwun ya*” (terimakasih ya) kepada penutur karena telah diberi ucapan selamat, dengan ucapan terimakasih tersebut menunjukkan bahwa S2 menghargai apa yang dilakukan S1. Tak lupa S1 pun menuturkan bahwa dia ikut

mendoakan apa yang menjadi doa S2 dihari ulang tahunnya.

SIMPULAN

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan, prinsip kesantunan yang sudah dipatuhi yaitu maksim kebijaksanaan, maksim pujian, maksim kedermawanan, maksim kerendahan hati, dan maksim kesimpatian. Maksim yang paling banyak dipatuhi adalah maksim pujian, dari sini dapat dipahami bahwa siswa kelas V SD Negeri Bukur sudah baik dalam menghormati dan menghargai orang lain sesuai dengan kehendak dari maksim pujian

Prinsip kesantunan yang telah dilanggar oleh siswa yaitu maksim kebijaksanaan, maksim pujian, maksim kedermawanan, dan maksim kerendahan hati. Maksim yang paling banyak dilanggar adalah maksim kebijaksanaan, hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas V SD Negeri Bukur kurang mampu untuk memberikan keuntungan kepada orang lain dan tidak mau merugi atau dapat dikatakan memiliki sifat yang egois.

REFERENSI

- Afrizal, Mohammad, & Yerry, M. (2021). Kesantunan Interogatif Bahasa Jawa dalam Menanyakan Petunjuk Arah. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa* 9 (1).
- Cahyaningrum, Fitria, Andayani, & Budhi, S. (2018). Realisasi Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Kelas di Sekolah Menengah Atas Berlatar Bahasa Jawa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* V4.i1 (71-84).
- Febriadina, Zahhra, F., Sumarwati, & Sumarlam. (2018). Kesantunan Siswa Laki-laki dan Perempuan di Sragen, Jawa Tengah. *Humanus* 17 (1).
- Febriasari, Diani, & Wenny, W. (2018). Kesantunan Berbahasa dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal kredo* 2 (1).
- Laila, & Witri, N. (2016). Konsep Diri Remaja Muslim Pengguna Bahasa Jawa Krama. *Profetik: Jurnal Komunikasi* 9 (2).

Puspa Tunjung Wangi, Yuli Widiyono, Rintis Rizkia Pangestika/ Sutasoma 10 (1) (2022)

- Mayaningtyas, & Linggar, Y. (2020). Analisis Faktor Penyebab Ketidaksantunan Berbahasa Jawa Siswa di Sekolah Dasar (Studi Kasus di SDN 02 Pangongangan). *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar Volume 2*.
- Melia. (2019). Prinsip Kesantunan Berbahasa Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa 8* (1).
- Nurjamily, & Wa Ode. (2015). Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Lingkungan Keluarga (Kajian Sosiopragmatik). *Jurnal Humanika 3* (15).
- Putri, Kurnia, C., Sarwiji, S., & Slamet, M. (2019). Ekspresi Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP Muhammadiyah Gatak. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya 7* (2).
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyo, E. T. (2013). *Pragmatik Suatu Kajian Awal*. Surakarta: UNS Press.
- Suryanti. (2013). *Pragmatik*. Klaten: Penerbit Lakeisha.
- Wadji, & Majid. (2021). *Pola Komunikasi Masyarakat Hierarkis*. Jogjakarta: Diandra Kreatif.
- Wijayanti, & Ari. (2018). Penguatan Karakter Siswa Melalui Penggunaan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa. *Jurnal Kebudayaan 13* (1).
- Yusuf, A., & Muri. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.